

Pengaruh Aspek Moneter Dan Fiskal Terhadap Inflasi Indonesia

¹ Nurhayun Fatmayani, Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar, Indonesia

² Jihad Lukis Panjawa, Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 24 Mei 2021;

Revision: 27 Juli 2021;

Accepted: 30 Juli 2021

Kata Kunci:

Inflasi, aspek moneter, aspek fiskal, VECM

Abstract

The economic stability of a country can be seen from the inflation rate. This study aimed to analyze the influence of monetary and fiscal aspects on inflation and the most effective policies for inflation problems in Indonesia, using time series data for 2010-2019 and the VECM model. The result showed that the money supply and tax revenue influence inflation and that there is a one-way causality relationship. The interest rate variable has not control inflation. The result of the causality test also shows that interest rate does not affect the money supply variabel, and tax revenue variables do not affect the money supply variable. The explanation of the estimation result of the VECM model generally shows that there is a long-term relationship and short-term relationship of each variable.

Abstrak

Stabilitas perekonomian suatu negara dapat dilihat dari tingkat inflasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh peredaran uang terhadap inflasi dan kebijakan yang paling efektif untuk permasalahan inflasi di Indonesia, dengan menggunakan data time series tahun 2010-2019 dan menggunakan model VECM. Hasil penelitian didapati bahwa jumlah uang beredar dan penerimaan pajak saling mempengaruhi terhadap inflasi serta terdapat hubungan kausalitas satu arah. Untuk variabel suku bunga tidak saling mempengaruhi inflasi. Hasil uji kausalitas juga menunjukkan bahwa suku bunga tidak saling berpengaruh terhadap variabel jumlah uang beredar, begitupula dengan variabel penerimaan pajak tidak saling berpengaruh terhadap variabel jumlah uang beredar. Penjelasan hasil estimasi model VECM secara umum menunjukkan adanya hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek dari masing-masing variabel.

* *Corresponding Author.*

Nurhayun Fatmayani, e-mail: nurhayunfatma16@gmail.com

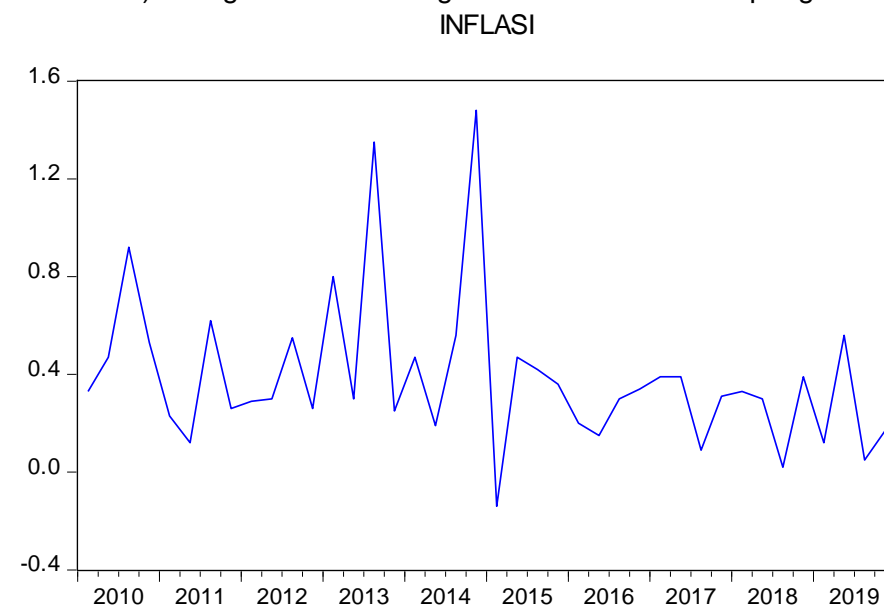
DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v10i2.215>

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu persoalan yang ada di Indonesia yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat yang secara berkelanjutan akan berpengaruh terhadap agregat makro ekonomi. Menurut Susanti Hera, (1995) dampak inflasi antara lain, pertama inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap asset finansial domestik semakin rendah (bahkan sering kali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilitas dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumberdaya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada konsumen. Keempat, tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima, tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi menunjukkan buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Permasalahan pertama yang paling kritis dalam kebijakan moneter adalah kesulitan pengambil kebijakan dalam mengendalikan laju inflasi (Brodjonegoro, 2008). Inflasi yang terjadi di Indonesia sangat rentan terhadap gangguan eksternal, walaupun inflasi yang terjadi relatif rendah tetapi selalu membutuhkan kerja keras ekstra.

Menurut Nopirin, (1987) kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai stabilitas inflasi dan terciptanya sistem keuangan yang dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara seimbang. Pengaruh kebijaksanaan moneter ini pertama terasa pada sektor moneter perbankan, yang kemudian ditransfer ke sektor riil. Telah banyak bukti bahwa perubahan dalam indikator moneter (tingkat bunga, inflasi, kredit dan sebagainya) akan mempengaruhi sektor riil (misalnya konsumsi dan investasi). Dengan demikian kegiatan ekonomi akan terpengaruh.



Sumber : BPS, berbagai tahun

Gambar 1 inflasi triwulan tahun 2010-2019

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Indonesia memerlukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tingkat inflasi yang terkendali. Pemerintah dapat menggunakan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Samuelson, (2004) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Menurut Sutawijaya, (2012) tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas pengaruh kebijakan moneter dan

fiskal. Penelitian yang dilakukan Mishkin, (2001) serta (Havrilesky dan Boorman, 1996) menyatakan bahwa permintaan uang sensitif mempengaruhi inflasi. Penelitian yang dilakukan Asmanto & Soebagyo, (2007) hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, desentralisasi fiskal dan krisis ekonomi berpengaruh terhadap stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Kedua, gabungan kebijakan moneter dan fiskal signifikan terhadap pertumbuhan regional dan stabilitas harga. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efek dari kebijakan moneter lebih tinggi daripada kebijakan fiskal. (Opriyanti, 2017) bahwa inflasi yang signifikan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan tingkat bunga SBI pada lag pertama. Sedangkan pajak dan pengeluaran pemerintah signifikan pada lag kedua. Penelitian Nofiatin, (2013) menyebutkan bahwa hubungan kointegritas terjadi antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Serta terjadi hubungan kausalitas antara inflasi terhadap suku bunga, jumlah uang beredar terhadap suku bunga.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis bagaimana pengaruh peredaran uang terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia, serta (2) mengetahui kebijakan yang paling efektif yang dapat dilakukan dalam menanggulangi permasalahan inflasi di Indonesia. Inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat penelitian dengan judul Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal Terhadap Inflasi Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder berupa data rentan waktu (time series) data bulanan dengan rentang waktu 2010 kuartal I sampai 2019 kuartal IV yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Direktorat Jendral Pajak serta objek penelitian Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga bank, dan penerimaan pajak. Menggunakan alat analisis VECM.

VECM adalah suatu metode untuk menganalisis data runtun waktu pada model Vector Autoregressive (VAR) yang stasioner pada differensing pertama dan memenuhi uji kointegritas.

Bentuk umum dari model VAR yang memiliki variabel tidak stasioner sebagai berikut :

$$Y_t = \mu + \alpha_1 Y_{t-1} + \alpha_2 Y_{t-2} + \dots + \alpha_p Y_{t-p} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dari persamaan (1) dapat dibentuk persamaan VECM sebagai berikut :

$$\Delta Y_t + \alpha e_{t-1} + \beta_1 \Delta y_{t-1} + \beta_2 \Delta y_{t-2} + \dots + \beta_p \Delta y_{t-p+1} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Persamaan model dalam penelitian ini yaitu :

$$Inf_t = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + \beta_2 Jub_t + \beta_3 sb_t + \beta_4 tax_t + ut \quad (3)$$

Keterangan :

- inf : inflasi
- Jub : jumlah uang beredar
- Sb : suku bunga BI rate
- Tax : penerimaan pajak

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan :

1. Variabel inflasi (inf) dalam penelitian ini adalah inflasi yang diperoleh berdasarkan indeks harga konsumen. Nilai inflasi diukur dengan satuan persen (%)
2. Variabel jumlah uang beredar (jub) dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar yang diperoleh dari jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Nilai jumlah uang beredar diukur dengan satuan miliar rupiah.
3. Variabel suku bunga (sb) dalam penelitian ini adalah suku bunga bank indonesia yang diukur dengan satuan persen.
4. Variabel penerimaan pajak (tax) dalam penelitian ini adalah penerimaan pajak yang diukur dengan satuan miliar rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas. Uji stasioneritas merupakan uji yang pertama kali dilakukan dalam

model VAR maupun VECM. Penerapannya terdapat pada tabel 1. Pada tabel 1 diketahui bahwa uji roots pada tingkat level nilai probabilitasnya tidak stasioner sehingga perlu dilakukan pengujian pada tingkat frist difference. Pada kondisi tingkat frist difference keempat variabel menunjukkan nilai probabilitas dibawah 5% sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

Tabel 1. Hasil uji stasioneritas

Data	Level		1st Difference	
	t-statistic	Prob.	t-statistic	Prob.
Inf	-721737	0.0000	-6694732	0.0000
Jub	-254654	0.1145	-7755435	0.0000
Sb	-146749	0.5393	-6651635	0.0000
Tax	0.98953	0.7473	-3036433	0.0404

Uji Lag Optimal. Setelah data stasioner maka selanjutnya dilakukan uji lag optimal menggunakan lag order selection criteria. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa lag optimal berada pada lag 1. Kondisi lag optimal dapat diketahui dengan melihat banyaknya tanda bintang pada masing-masing kriteria yang terdapat pada tabel. Pada pemilihan lg ini diperlukan untuk melihat hubungan serta perilaku pada masing-masing variabel yang ada pada sistem. Pemilihan lag optimal yang dimasukkan terlalu pendek akan dikhawatirkan tidak dapat menjelaskan kedinamisan model secara menyeluruh. Sedangkan lag yang terlalu panjang menjadikan pengukuran model tidak efisien.

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-790.7588	NA	9.75e+15	48.16720 *	48.34859	48.22823
		37.50225				48.10270
1	-768.6593 *		6.80e+15*	47.79753	48.70451 *	
2	-760.4907	11.88153	1.15e+16	48.27216	49.90472	48.82147
3	-740.1742	24.62608	9.98e+15	48.01056	50.36869	48.80400
4	-722.2542	17.37692	1.15e+16	47.89420	50.97791	48.93177
5	-706.3482	11.56800	1.88e+16	47.89989	51.70919	49.18160
				47.43112		
6	-682.6135	11.50774	3.01e+16 *		51.96599	48.95697

Uji Stabilitas. Tahap selanjutnya dilakukan dengan uji stabilitas. Uji ini berfungsi untuk memastikan baha dalam model VECM dapat dilakukan peramalan menggunakan IRF dan VD. Penggunaan yang tidak stabil mengakibatkan hasil estimasi kurang valid. Hasil uji stabilitas dapat dilihat pada tabel 3. Hasil uji stabilitas dengan tingkat frist difference lag 1 diketahui bahwa model VAR stabil, hal ini dapat diketahui dengan menihat nilai keseluruhan dari modulus kurang dari 1 dan tidak ada yang melebihi 1.

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.651675	0.651675
-0.559612	0.559612
-0.239003	0.239003
-0.140812	0.140812

Uji Kointegritas. Uji kointegritas diperlukan untuk menentukan penggunaan model, memilih penggunaan model VAR atau model VECM. Pengujian ini dilakukan untuk melihat

adanya keseimbangan jangka panjang berupa pergerakan yang sama serta hubungan antar variabel yang stabil. Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode Johansen's Cointegration Test, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4, dengan nilai probabilitas kurang dari 5%, dengan adanya kointegrasi antar variabel dan stasioner pada tingkat first difference maka metode selanjutnya dapat menggunakan VECM.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Trace	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.697136	90.12999	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.458013	45.93458	29.79707	0.0003
At most 2 *	0.338500	23.27159	15.49471	0.0028
At most 3 *	0.194036	7.981497	3.841466	0.0047

Uji Kausalitas. Dengan melihat hasil uji kointegrasi pada tabel 5, apabila nilai prob. <0,05 maka dapat disimpulkan terjadi kausalitas, tetapi apabila nilai prob. >0,05 maka disimpulkan tidak terjadi kausalitas pada variabel tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
JUB does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause JUB	39	5.30331 0.43137	0.0272 0.5155
SB does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause SB	39	1.63046 2.32815	0.2098 0.1358
TAX does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause TAX	39	8.55136 0.06163	0.0059 0.8053
SB does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause SB	39	0.70711 1.32444	0.4060 0.2574
TAX does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause TAX	39	0.53622 2.11488	0.4687 0.1545
TAX does not Granger Cause SB SB does not Granger Cause TAX	39	2.56515 0.00760	0.1180 0.9310

Berdasarkan hasil uji kausalitas diatas diketahui bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (karena nilai probabilitas >0,05), sementara variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi, hal ini seperti hasil penelitian (Mahendra, 2016), serta inflasi tidak berpengaruh terhadap suku bunga. Untuk variabel pajak berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pajak. Hasil uji kausalitas juga menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, serta jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap suku bunga. Sementara variabel pajak tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, serta jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pajak. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel pajak tidak berpengaruh terhadap suku bunga, serta suku bunga juga tidak berpengaruh terhadap pajak.

Regresi Model VECM

Tabel 6. Vector Error Correction Model

Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik
D_JUB(-1)	-5.40E-07	[-0.61283]
D_SB(-1)	0.055913	[0.87122]
D_TAX(-1)	4.64E-06	[1.45772]

Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik
D(D_JUB(-1))	7.08E-07	[0.74852]
D(D_SB(-1))	0.197544	[2.44256]
D(D_TAX(-1))	9.87E-06	[1.06131]

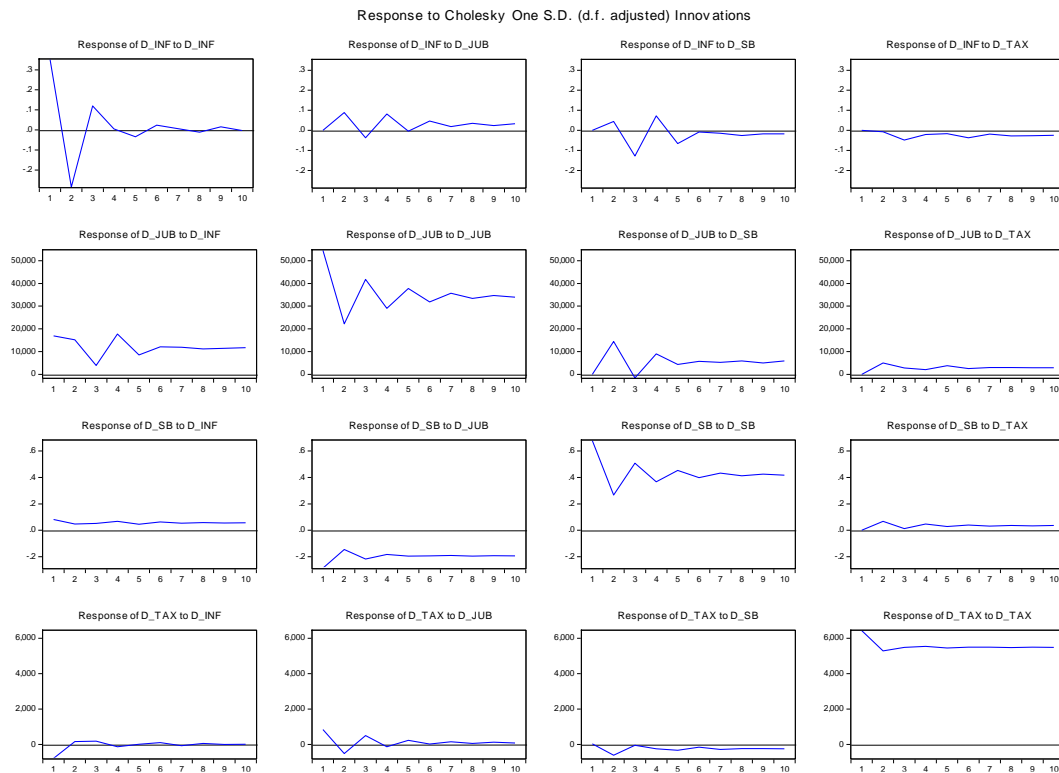
Berdasarkan hasil regresi model VECM dapat dilihat pada tabel 6. Penjelasan hasil estimasi model VECM secara umum terdiri dari dua bagian tabel, bagian atas menunjukkan hubungan jangka panjang, sementara pada bagian bawah menunjukkan hubungan jangka pendek. Pada bagian atas, diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap inflasi. Sementara variabel suku bunga dan pajak tidak signifikan, artinya tidak terdapat pengaruh terhadap inflasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil estimasi masing-masing jumlah uang beredar sebesar -0,61283, suku bunga sebesar 0,87122, sementara penerimaan pajak sebesar 1,45772. Terkait penjelasan mengenai koefisien masing-masing variabel, variabel jumlah uang beredar sebesar -5,40 artinya setiap kenaikan 1% dari jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap penurunan inflasi sebesar 5,40%. Sementara variabel suku bunga dan pajak tidak signifikan.

Penjelasan berikutnya pada bagian bawah tabel. Pada bagian bawah menunjukkan hubungan jangka pendek. Diketahui bahwa jumlah uang beredar dan penerimaan pajak mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap inflasi. Sementara variabel suku bunga tidak terdapat pengaruh jangka pendek terhadap inflasi. Dari gambar 6 juga dapat diketahui besarnya nilai R-square pada masing-masing variabel. Diketahui bahwa nilai terbesar R-square terdapat pada variabel jumlah uang beredar sebesar 0,463707.

IRF dan VD

Penjelasan terkait Gambar 2 menunjukkan bagaimana suatu variabel memberikan respon atas guncangan yang terjadi pada variabel itu sendiri maupun variabel yang lain. Analisis yang dihasilkan tidak hanya terkait analisis jangka pendek (awal periode) tetapi juga analisis jangka panjang. Pada Gambar 2 terdapat gambar sumbu vertikal yang menunjukkan nilai/besar respon akibat shock atau guncangan variabel tersebut serta sumbu horizontal yang menjelaskan waktu.

Penjelasan berikutnya terkait Variance Decomposition (VD). Hasil analisis VD dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi variabel terhadap variabel itu sendiri sekaligus kontribusi variabel yang lain terhadap variabel tersebut pada periode 1 sampai periode 10.



Gambar 2. Hasil IRF

Tabel 7. Variance Decomposition of D (Inflasi)

Period	S.E.	D_INF	D_JUB	D_SB	D_TAX
1	0.351658	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.463728	95.40002	3.673425	0.901771	0.024788
3	0.499648	87.95598	3.721244	7.367669	0.955111
4	0.511783	83.84533	6.062968	9.012247	1.079453
5	0.517458	82.43703	5.937775	10.46485	1.160340
6	0.521541	81.35917	6.649996	10.32889	1.661946
7	0.522435	81.09326	6.757112	10.36791	1.781720
8	0.525104	80.31429	7.144232	10.49460	2.046870
9	0.526819	79.87728	7.293264	10.54113	2.288327
10	0.528743	79.29997	7.634137	10.57678	2.489110

Penjelasan Tabel 7. Bagian Variance Decomposition of D(inflasi) menunjukkan kontribusi yang terjadi pada variabel inflasi, dimana pada periode ke-1 inflasi berkontribusi 100% pada inflasi sendiri, sementara variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan penerimaan pajak belum memberikan kontribusi sama sekali karena bernilai nol. Pada periode ke-2, inflasi periode sebelumnya memberikan kontribusi sebesar 95,40 % variabel inflasi saat ini, jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 3,67 %, suku bunga memberikan kontribusi sebesar 0,90 % dan pajak sebesar 0,024 %. Hingga pada periode ke-10 inflasi periode sebelumnya memberikan kontribusi sebesar 79,29% pada inflasi saat ini, sementara jumlah uang beredar, suku bunga dan penerimaan pajak masing-masing memberikan kontribusi sebesar 7,63% , 10,57%, dan 2,48%.

Tabel 8. Variance Decomposition of D (JUB)

Period	S.E.	D_INF	D_JUB	D_SB	D_TAX
1	57129.77	8.800482	91.19952	0.000000	0.000000
2	65020.71	12.29178	82.11481	4.993015	0.600395
3	77444.33	8.927991	86.96043	3.556019	0.555560
4	85107.54	11.76587	83.64845	4.062227	0.523462
5	93702.65	10.53614	85.28983	3.574902	0.599131
6	99896.20	10.74432	85.19029	3.473908	0.591480
7	106914.6	10.62431	85.50261	3.274331	0.598754
8	112767.6	10.54571	85.61925	3.224327	0.610714
9	118681.0	10.46410	85.83535	3.088096	0.612452
10	124174.2	10.45899	85.87759	3.046707	0.616713

Hasil analisis VD pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa pada periode ke-1 inflasi memberikan kontribusi sebesar 8,80% pada terbentuknya jumlah uang beredar, sementara jumlah uang beredar sendiri memberikan kontribusi sebesar 91,19%, suku bunga dan penerimaan pajak tidak memberikan kontribusi terhadap terbentuknya jumlah uang beredar. Perbedaan terjadi pada periode ke-2 dimana inflasi memberikan kontribusi sebesar 12,29%, sementara jumlah uang beredar sendiri memberikan kontribusi sebesar 82,11% suku bunga dan penerimaan pajak masing-masing memberikan kontribusi sebesar 4,99% dan 0,60 %. Kontribusi antar variabel terus terjadi, sampai pada periode ke-10 dimana inflasi memberikan kontribusi sebesar 10,45%, sementara jumlah uang beredar sendiri memberikan kontribusi sebesar 85,87%, suku bunga dan penerimaan pajak masing-masing memberikan kontribusi sebesar 3,04% dan 0,61 %.

Tabel 9. Variance Decomposition of D (SB)

Period	S.E.	D_INF	D_JUB	D_SB	D_TAX
1	0.740897	1.236962	14.91348	83.84956	0.000000
2	0.804873	1.396031	15.86728	82.02657	0.710123
3	0.977306	1.230544	15.64119	82.62793	0.500328
4	1.062971	1.449656	16.16622	81.75753	0.626596
5	1.172801	1.345462	16.04975	82.03196	0.572826
6	1.255717	1.431071	16.36397	81.60843	0.596528
7	1.343291	1.407838	16.31217	81.69915	0.580846
8	1.419901	1.429230	16.47317	81.51023	0.587373
9	1.495488	1.427264	16.47711	81.51431	0.581317
10	1.566036	1.437567	16.55583	81.42378	0.582818

Hasil analisis VD pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa pada periode ke-1 inflasi memberikan kontribusi sebesar 1,23% pada terbentuknya suku bunga, sementara jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 14,91%, suku bunga memberikan kontribusi sebesar 83,84%, dan penerimaan pajak tidak memberikan kontribusi terhadap terbentuknya suku bunga. Perbedaan terjadi pada periode ke-2 dimana inflasi memberikan kontribusi sebesar 1,39%, sementara jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 15,86%, suku bunga dan penerimaan pajak masing-masing memberikan kontribusi sebesar 82,02% dan 0,71%. Sampai pada periode ke-10 dimana inflasi memberikan kontribusi sebesar 1,56%, jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 16,55%, suku bunga dan penerimaan pajak masing-masing memberikan kontribusi sebesar 81,42% dan 0,58% pada terbentuknya suku bunga.

Tabel 10. Variance Decompoision of D (pajak)

Period	S.E.	D_INF	D_JUB	D_SB	D_TAX
1	6528.603	1.450554	1.682413	0.003767	96.86326
2	8442.367	0.903872	1.373085	0.516949	97.20609
3	10082.17	0.669590	1.210343	0.364512	97.75555
4	11508.76	0.525031	0.941134	0.322384	98.21145
5	12738.74	0.428614	0.801444	0.328943	98.44100
6	13876.13	0.366732	0.675721	0.289351	98.66820
7	14928.16	0.319207	0.595120	0.285608	98.80007
8	15902.83	0.282876	0.525924	0.272070	98.91913
9	16827.26	0.252655	0.475806	0.262502	99.00904
10	17700.77	0.228367	0.432309	0.255507	99.08382

Hasil analisis VD pada tabel 10, dapat diketahui bahwa pada periode ke-1 inflasi memberikan kontribusi sebesar 1,45% pada terbentuknya penerimaan pajak, sementara jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 1,68%, suku bunga memberikan kontribusi sebesar 0,003% dan penerimaan pajak sendiri memberikan kontribusi sebesar 99,08%. Perubahan terjadi pada periode ke-2 dimana inflasi memberikan kontribusi sebesar 0,90%, sementara jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 1,37%, suku bunga memberikan kontribusi sebesar 0,51% dan sementara penerimaan pajak sendiri memberikan kontribusi sebesar 97,20%. Sampai pada periode ke-10 inflasi memberikan kontribusi sebesar 0,22%, sementara jumlah uang beredar memberikan kontribusi sebesar 0,43%, suku bunga memberikan kontribusi sebesar 0,25% dan penerimaan pajak sendiri memberikan kontribusi sebesar 99,08%.

KESIMPULAN

Penelitian terkait kebijakan moneter dan fiskal yang terdiri dari inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga dan penerimaan pajak pada periode pengamatan antara tahun 2010-2019 menunjukkan hasil yang beragam. Berdasarkan uji kausalitas didapati bahwa jumlah uang beredar saling mempengaruhi terhadap inflasi serta terdapat hubungan kausalitas satu arah. Begitu pula untuk variabel penerimaan pajak saling mempengaruhi terhadap inflasi serta terdapat hubungan kausalitas satu arah. Variabel suku bunga tidak saling mempengaruhi inflasi. Hasil uji kausalitas juga menunjukkan bahwa suku bunga tidak saling berpengaruh terhadap variabel jumlah uang beredar, begitupula dengan variabel penerimaan pajak tidak saling berpengaruh terhadap variabel jumlah uang beredar.

Penjelasan hasil estimasi model VECM secara umum menunjukkan adanya hubungan jangka panjang maupun jangka pendek dari masing-masing variabel. Analisis IRF menunjukkan terdapat respon atas guncangan yang terjadi pada variabel itu sendiri maupun variabel yang lain. Analisis VD menunjukkan bahwa terdapat peran kontribusi yang besar dari variabel itu sendiri serta sebagian yang lain kontribusi pembentuknya berasal ketiga variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanto, P., & Soebagyo, S. (2007). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Stabilitas Harga Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa Timur (Periode 1995 - 2004). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 9(4), 55–100. <https://doi.org/10.21098/bemp.v9i4.214>
- Havrilesky, Thomas M, & Boorman, John T. (1976). *Current issues in monetary theory and policy*. USA: AHM Publishing Corporation.
- Mahendra. A. 2016. Analisis Pengaruh JUB,Suku Bunga Dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 5. No.204.
- Mishkin, F. S. (2001). *The Economics of Money Banking, and Financial Markets* (Edisi 6). Pearson Education International, USA or Canada.

- Nofiatin, I. (2013). Jumlah Uang Beredar , dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005 – 2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(2), 1–8.
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter*. BPFE UGM.
- Opriyanti, R. (2017). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *Media Trend*, 12(2), 184. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.2942>.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (2004). Edisi Tujuh Belas. Ilmu Makro ekonomi. Edisi Tujuh Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8, Nomor 2.